

GLOBALISASI DAN TRANSFORMASI IDENTITAS SUKU POLAHI DI GORONTALO: ANTARA KETAHANAN DAN ADAPTASI

Samsi Pomalingo¹, Indra Dewi Sery Yusuf², Wirna Tangahu³

¹ Universitas Negeri Gorontalo; samsi.pomalingo@ung.ac.id

² IAIN Sultan Amai Gorontalo; dewiyusuf645@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Gorontalo; wirnatangahu@umgo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Polahi, Globalization, Adaptation, Resilience

Article history:

Received 2025-01-30

Revised 2025-02-12

Accepted 2025-04-26

ABSTRACT

Globalization has had a significant impact on the cultural identity of the Polahi tribe in the mountainous region of Gorontalo, a community rich in traditions and local values. This research explores how the Polahi tribe adapts to the challenges posed by globalization while maintaining essential elements of their identity. Using a qualitative approach with ethnographic methods, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings indicate that the Polahi tribe demonstrates strong resilience in facing change by integrating new elements from global culture into their practices and traditions. This process creates a dynamic form of identity, where traditional and modern elements interact with one another. Furthermore, the research reveals the Polahi's ability to preserve and nurture their cultural heritage in response to cultural homogenization, which often threatens the existence of local identities. Thus, the Polahi tribe not only survives but also innovates, creating space for relevant cultural expression in the global era. This study provides insights into how local communities can adapt and maintain their identities amidst the increasingly powerful currents of globalization.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci :

Polahi, Globalisasi, Adaptasi, Resilience.

Article history:

Diterima 2025-01-30

Revisi 2025-02-12

Diterima 2025-04-26

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap identitas budaya suku Polahi di wilayah pegunungan Gorontalo, sebuah komunitas yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai lokal. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana suku Polahi beradaptasi terhadap tantangan yang dihadirkan oleh globalisasi, sambil mempertahankan elemen-elemen penting dari identitas mereka. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa suku Polahi menunjukkan ketahanan (resilience) yang kuat dalam menghadapi perubahan, dengan mengintegrasikan unsur-unsur baru dari budaya global ke dalam praktik dan tradisi mereka. Proses ini menciptakan bentuk identitas yang dinamis, di mana elemen tradisional dan modern saling berinteraksi. Selain itu, penelitian ini menemukan kemampuan Polahi dalam menjaga dan merawat warisan budaya mereka sebagai respons terhadap homogenisasi budaya yang sering kali mengancam

keberadaan identitas lokal. Dengan demikian, suku Polahi tidak hanya bertahan, tetapi juga berinovasi, menciptakan ruang bagi ekspresi budaya yang relevan di era global. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas lokal dapat beradaptasi dan mempertahankan identitas mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :

Samsi Pomalingo

Universitas Negeri Gorontalo; samsi.pomalingo@ung.ac.id

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tak terhindarkan di era modern, memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Salah satu dampak signifikan dari globalisasi adalah perubahan dalam identitas budaya komunitas lokal, termasuk Suku Polahi yang mendiami Gorontalo pegunungan di Gorontalo. Suku Polahi, dengan tradisi dan kebudayaan yang kaya, kini menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas mereka di tengah arus modernisasi yang semakin deras.

Suku Polahi Gorontalo, yang tinggal di hutan pedalaman Gorontalo, khususnya di wilayah Boliyohuto, dikenal karena praktik budayanya yang unik, termasuk tradisi perkawinan inses yang kontroversial (Tilome, A. & Ramlah, 2020). Praktik ini, yang berakar dalam kebiasaan mereka, melibatkan menikahi saudara kandung setelah mereka mencapai kedewasaan, yang secara langsung melanggar hukum perkawinan Indonesia, khususnya UU Nomor 16 Tahun 2019, yang melarang pernikahan antar saudara sedarah (Afifah & Rizkina, 2022). Pemerintah Gorontalo secara aktif bekerja untuk menghilangkan praktik ini di dalam suku Polahi, menyoroti tantangan hukum dan sosial yang dihadapi oleh Masyarakat.

Sementara itu, praktik budaya suku Polahi tidak terkait langsung dengan konteks lain yang disediakan, diskusi yang lebih luas tentang identitas suku dan pelestarian budaya, seperti yang terlihat dalam tradisi makan komunal suku Lani,

menggarisbawahi pentingnya mempertahankan warisan budaya sambil menavigasi tantangan hukum dan sosial modern (Samosir & Toh, 2024). Situasi suku Polahi mencontohkan interaksi yang kompleks antara praktik budaya asli dan sistem hukum nasional, sebuah tema yang bergema di berbagai konteks suku secara global (Jelle J. P. Wouters, 2022). Sebagian anggota suku Polahi mulai menunjukkan keterbukaan untuk berintegrasi dengan masyarakat di luar suku mereka. Hal ini terlihat dari kegiatan yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti mencari penghasilan dan bertransaksi di pasar (C. D. Putri & Djunaid, 2021).

Transformasi identitas adalah proses yang kompleks, di mana nilai-nilai dan praktik budaya dapat berubah, beradaptasi, atau bahkan hilang. Dalam konteks Suku Polahi, globalisasi membawa masuk elemen-elemen baru yang dapat memengaruhi cara hidup, pola pikir, dan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Suku Polahi merespons perubahan ini dan strategi yang mereka gunakan untuk menjaga identitas mereka.

Resilience, dalam konteks ini, merujuk pada kemampuan Suku Polahi untuk bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan esensi dari kebudayaan mereka. Ini mencakup upaya pelestarian tradisi, bahasa, dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas komunitas mereka. Suku Polahi menunjukkan bahwa meskipun terpapar pada pengaruh luar, mereka dapat mempertahankan integritas budaya mereka.

Penelitian ini mengeksplorasi praktik-praktik budaya yang masih dipertahankan oleh Suku Polahi dalam menghadapi tekanan global. Misalnya, upacara adat, dan ritual-ritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Praktik-praktik ini bukan hanya sebagai bentuk perayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif.

Selain itu, ini juga mencakup analisis tentang bagaimana Suku Polahi beradaptasi dengan elemen-elemen baru tanpa harus mengorbankan nilai-nilai inti mereka. Proses adaptasi ini tidak selalu mudah, dan sering kali melibatkan negosiasi antara tradisi dan modernitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Polahi.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang interaksi antara kebudayaan lokal dan global. Hal ini penting untuk memperkaya kajian antropologi dan sosiologi, terutama dalam konteks masyarakat yang menghadapi tantangan serupa di seluruh dunia. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi komunitas lain yang juga berjuang untuk mempertahankan identitas budaya mereka.

Dengan fokus pada interaksi antara resilience dan adaptasi, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana Suku Polahi menavigasi kompleksitas globalisasi. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang strategi yang efektif dalam pelestarian budaya di tengah perubahan zaman.

Akhirnya, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan situasi saat ini, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi bagi kebijakan yang mendukung pelestarian kebudayaan lokal. Dengan demikian, diharapkan identitas Suku Polahi dan warisan budaya yang kaya dapat terus hidup dan berkembang di tengah tantangan globalisasi.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terbangun kesadaran akan pentingnya menjaga dan menghargai keberagaman budaya, serta memberikan inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus melestarikan identitas mereka dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi ini dipilih karena berupaya untuk menggambarkan dunia kehidupan masyarakat dari sudut pandang orang yang diteliti (*emic perspective*). Etnografi adalah menceritakan tentang kisah yang kredibel dan otentik. Etnografi memberikan “ruang” kepada orang-orang yang diteliti untuk bersuara dalam konteks lokal mereka sendiri, biasanya mengandalkan kutipan kata demi kata dan “deskripsi (peristiwa) yang rinci” (Fetterman, 2010).

Pendekatan penelitian kualitatif memanfaatkan data berbentuk narasi, cerita detail, ungkapan dan bahasa asli hasil konstruksi dari informan dan menekankan pada sisi kualitas pada entitas yang diteliti. Selain itu Pendekatan penelitian kualitatif

dipilih karena metode ini berupaya untuk menggambarkan dunia kehidupan masyarakat “dari dalam” dari sudut pandang orang yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang kenyataan sosial dan memberi perhatian pada proses, pola-pola makna dan unsur-unsur struktural. Penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga terbuka bagi segala kemungkinan, dengan menjadikan hal-hal yang tidak diduga sebelumnya menjadi sumber refleksi dan membuat hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya menjadi diketahui. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya induktif, berfokus pada makna individu dan menerjemahkan kompleksitas suatu masalah.

Penelitian ini dilakukan di pegunungan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi (Fetterman, 2010). Langkah ini dipilih karena peneliti melibatkan langsung dalam aktivitas kehidupan suku Polahi yang merupakan konteks atau latar dari penelitian ini. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, dengan langkah-langkah sebagai berikut: transkripsi wawancara dan catatan observasi, Koding data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan identitas, resilience, dan adaptasi. Terakhir melakukan interpretasi hasil analisis dengan mengaitkan temuan dengan teori-teori antropologi yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Muasal Suku Polahi

Komunitas Polahi adalah sebagian masyarakat Gorontalo yang masih hidup sebagai masyarakat primitif. Sebagai masyarakat primitif, Polahi juga disebut sebagai masyarakat tradisional atau “*Traditum*” yang memiliki makna *Transmitted* yaitu pewarisan sesuatu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Polahi adalah nama yang disematkan kepada mereka yang telah tinggal lama di wilayah hutan pegunungan di Gorontalo atau juga nama Polahi adalah pemberian orang-orang yang mengenal mereka secara dekat (Pomalingo, 2015). Polahi adalah sebutan untuk sekelompok warga atau masyarakat yang hingga kini masih hidup terisolasi di pedalaman hutan pegunungan Boliyohuto di daerah Paguyaman, juga yang tinggal

di kawasan hutan pegunungan Suwawa dan Sumalata di Provinsi Gorontalo. Polahi dalam bahasa Gorontalo memiliki arti “pelarian” (Pomalingo, S. & Rahim, 2020).

Semula mereka adalah warga desa yang pada periode kolonial Belanda melarikan diri ke hutan dengan alasan menghindari kerja paksa dan membayar pajak, sementara mereka yang tetap tinggal menetap di kampung pada umumnya dijadikan sebagai budak atau pekerja untuk kepentingan penjajah. Dalam tradisi Suku Polahi perkawinan dikenal dengan istilah *inses* (Afifah & Rizkina, 2022; Pomalingo, S. & Rahim, 2020; Pomalingo, 2015), dan tradisi ini sudah berlangsung lama sejak suku ini mendiami pegunungan di beberapa wilayah di Gorontalo. Secara sudut pandangan budaya, *incest* lebih bersifat emosional daripada masalah hukum. Hubungan sumbang (*Inses*, Inggris: *incest*) adalah hubungan saling mencintai yang bersifat seksual yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki ikatan keluarga (kekerabatan) yang dekat, biasanya antara ayah dengan anak perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya, atau antar sesama saudara kandung atau saudara tiri. Dalam masyarakat Polahi jika dua remaja bersaudara (laki-laki dan perempuan) sudah akil baliq maka mereka dapat melakukan persetubuhan atau *momeku* (Pomalingo, S. & Rahim, 2020). Tapi, Jika ada pasangan yang tidak memiliki anak, maka suami dan istri akan bertukar pasangan dengan yang lain.

Letak geografis pemukiman kelompok Polahi terpencar di kawasan hutan dan pegunungan Alawahu, Boliohuto dan Tilongkabila, termasuk Kecamatan Asparaga dan Kecamatan Tolanguhula, Kabupaten Gorontalo, Propinsi Gorontalo. Menurut tipe adaptasi masyarakat terasing Polahi ada 2 kelompok yaitu kelompok kecil yang masih berkelana, dan kelompok besar yang sudah menetap sementara. Selain dua tipe adaptasi tersebut, masyarakat terasing Polahi terbagi lagi menjadi kelompok-kelompok misalnya kelompok delapan, kelompok sembilan dan seterusnya hingga kelompok tujuh puluh.

Kelompok menurut mereka sama dengan jumlah KK yang ada pada kelompok itu, misalnya kelompok delapan dengan jumlah KK 8. Untuk sementara data yang diperoleh dari beberapa sumber jumlah orang Polahi belum diketahui dengan pasti karena keberadaannya masih berkelompok dan terpencar, mereka masih takut apabila bertemu dengan orang yang dianggapnya masih asing kecuali kelompok

Tahelu (kelompok dua puluh satu), kelompok Ba'apu (kelompok sembilan) telah berhubungan dengan Masyarakat.

Suku Polahi merupakan sekelompok masyarakat yang dari dulu sampai saat ini masih bertahan hidup di wilayah pedalaman hutan Boliyohuto yang berada di Kecamatan Paguyaman, dan juga di pegunungan yang ada di Kecamatan Suwawa dan Kecamatan Sumalata. Mereka telah lama mendiami tempat ini sejak penjajah Belanda menginjakkan kakinya di tanah Gorontalo sampai saat ini dimana Indonesia sudah merdeka. Mereka telah beranak pinak dan berkembang menjadi komunitas masyarakat yang mengasingkan diri dari dunia luar.

Karena hidup dengan mengasingkan diri di dalam hutan, pada akhirnya komunitas Polahi telah beradaptasi dengan alam sekitar dan hidup dari makanan yang diberikan oleh hutan. Polahi hidup berpindah-pindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya. Mereka berpindah-pindah untuk mencari lahan yang bisa dipakai untuk bercocok tanam guna mempertahankan hidup mereka. Adaptasi mereka dengan alam justru memberi pandangan kepada bagi Polahi, bahwa hutan adalah rumah mereka.

Kelompok Polahi belum menganut agama resmi, mereka masih menganut kepercayaan terhadap roh dan benda-benda megis atau yang disebut dengan animisme dan dinamisme. Komunitas Polahi mengenal *pamali*/pantangan baik atau buruk dari rasa naluri atau dari suara-suara kicauan burung, seperti mengabarkan kedatangan orang asing dari burung hantu (*maleubulita*), serta bahaya dari akan adanya tanah longsor atau binatang buas. Mereka mengenal pengetahuan mistik, misalnya dapat menjauhkan gangguan tanaman dari binatang seperti kera (*dihe*), babi hutan (*boi*) dan burung *lilidue*. Mereka percaya pada setan (*lati*) yang dianggap menyerupai kera besar atau gorilla (Pomalingo, S. & Rahim, 2020).

2. Dampak Globalisasi Terhadap Identitas Suku Polahi

Globalisasi adalah fenomena kompleks yang telah mengubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup integrasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang melibatkan negara-negara di seluruh dunia. Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi,

terutama dalam bidang komunikasi dan transportasi, telah mempercepat arus informasi, barang, dan orang.

Di satu sisi, globalisasi memberikan banyak peluang, seperti akses yang lebih besar terhadap pasar global, pertukaran budaya yang lebih kaya, dan kolaborasi internasional dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan seni (Steger, 2017). Masyarakat kini dapat dengan mudah mengakses informasi, produk, dan ide dari berbagai belahan dunia, yang dapat memperluas wawasan dan meningkatkan inovasi.

Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan yang signifikan. Homogenisasi budaya, ketidaksetaraan ekonomi, dan risiko hilangnya identitas lokal menjadi isu yang perlu dihadapi (Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, 2017). Banyak komunitas merasa terancam oleh budaya dominan yang mengalir dari negara-negara besar, yang kadang-kadang mengabaikan nilai-nilai dan tradisi lokal.

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tak terhindarkan dalam era modern ini, membawa perubahan signifikan bagi masyarakat di seluruh dunia. Globalisasi pada dasarnya mulai mengubah kebiasaan bahkan budaya yang mengakar dalam masyarakat, dimulai dari perubahan gaya hidup bahkan mempengaruhi norma dan selera masyarakat itu sendiri (Jadidah et al., 2023). Proses ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara berbagai budaya, ekonomi, dan teknologi, namun juga menimbulkan tantangan yang kompleks. Salah satu kelompok yang mengalami dampak tersebut adalah Suku Polahi, yang terletak di wilayah Gorontalo. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana globalisasi memengaruhi identitas budaya mereka.

Suku Polahi memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk tradisi, bahasa, dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dengan arus globalisasi yang semakin deras, berbagai elemen dari budaya asing mulai memasuki ruang kehidupan mereka. Hal ini menciptakan ketegangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh dunia luar.

Identitas Suku Polahi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Mereka memiliki cara hidup yang unik, berlandaskan pada kearifan lokal dan praktik-praktik adat. Namun, globalisasi memperkenalkan nilai-nilai dan praktik

baru yang seringkali bertentangan dengan tradisi mereka. Inilah yang menciptakan dilema bagi komunitas Polahi dalam mempertahankan jati diri mereka di tengah perubahan yang begitu cepat.

Salah satu dampak langsung dari globalisasi adalah penetrasi media massa dan teknologi informasi. Beberapa Suku Polahi kini mulai terpengaruh oleh budaya luar. Hal ini tidak hanya memengaruhi cara berpikir mereka, tetapi juga pola perilaku dan gaya hidup yang mulai bergeser. Munculnya pengaruh luar ini dapat memicu pergeseran nilai-nilai tradisional yang telah lama dipegang oleh masyarakat.

Di sisi lain, globalisasi juga memberikan peluang bagi Suku Polahi untuk berinteraksi dengan dunia luar. Mereka dapat belajar tentang praktik-praktik baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (O. . Putri & Afnira, E., Febriyanti, 2024). Misalnya, akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang lebih baik memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan yang sebelumnya tidak ada (Laindi et al., 2021). Namun, hal ini sering kali disertai dengan risiko kehilangan elemen-elemen budaya yang dianggap tidak relevan dalam konteks modern.

Resilience atau ketahanan menjadi kunci bagi Suku Polahi dalam menghadapi tantangan ini. Mereka berusaha untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya dan beradaptasi dengan perubahan. Melalui berbagai upaya, seperti revitalisasi tradisi dan penguatan komunitas, Suku Polahi menunjukkan kemampuan untuk tetap berdiri teguh meskipun lingkungan di sekitar mereka berubah.

Adaptasi juga menjadi bagian penting dari respons Suku Polahi terhadap globalisasi. Mereka tidak hanya pasif menerima perubahan, tetapi secara aktif mencari cara untuk mengintegrasikan elemen-elemen baru yang muncul. Misalnya, dengan menggabungkan praktik pertanian tradisional dengan teknologi modern (Laindi et al., 2021), mereka dapat meningkatkan produktivitas sambil tetap menghargai cara-cara lama yang telah teruji.

Namun, proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya, generasi tua merasa terasing oleh perubahan yang cepat, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap ide-ide baru. Ketegangan antar generasi ini dapat menciptakan konflik

dalam komunitas, yang cukup kompleks untuk dikelola. Oleh karena itu, penting bagi Suku Polahi untuk membangun dialog antar generasi agar semua suara dapat didengar dan dihargai.

Seiring berjalannya waktu, identitas Suku Polahi akan terus mengalami transformasi. Globalisasi tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga peluang untuk memperkaya budaya suatu masyarakat (Nederveen Pieterse, 2029). Dengan mengadopsi elemen-elemen baru tanpa kehilangan akar budaya mereka, Suku Polahi dapat menciptakan identitas yang lebih dinamis dan relevan dalam dunia yang semakin terhubung.

Perubahan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat Suku Polahi merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, terutama di tengah dampak globalisasi yang semakin kuat. Suku Polahi memiliki tradisi dan nilai-nilai yang telah diwariskan turun-temurun. Namun, dengan arus globalisasi yang membawa pengaruh luar, masyarakat ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Nilai-nilai dan norma yang dipegang oleh Suku Polahi berkaitan erat dengan cara hidup mereka yang berbasis pada kearifan lokal. Tradisi, ritual, dan sistem sosial yang mereka jalani selama ini menciptakan struktur yang memandu interaksi antar anggota komunitas. Namun, ketika nilai-nilai baru mulai muncul akibat pengaruh global, ketegangan antara tradisi dan modernitas pun mulai terasa.

Salah satu pengaruh terbesar dari globalisasi adalah penetrasi informasi melalui media massa dan teknologi komunikasi. Generasi muda Suku Polahi lebih terbuka terhadap ide-ide dan nilai-nilai dari luar, pertemuan mereka dengan masyarakat luar lebih terbuka, misalnya saja pertemuan mereka dengan para pencari rotan atau para pemburu babi hutan, burung dan ular. Biasanya mereka membawa peralatan alat komunikasi (*handphone*). Alat komunikasi ini dibarter dengan apa yang jadi keinginan para pemburu dan pencari rotan. Hal ini mengakibatkan pergeseran dalam cara pandang mereka terhadap kehidupan, yang sering kali berbeda dengan pandangan generasi tua. Perubahan ini menciptakan tantangan dalam menjaga keutuhan nilai-nilai tradisional.

Suku Polahi dikenal dengan sistem nilai gotong royong yang kuat. Namun, dengan semakin banyaknya individu yang terpengaruh oleh gaya hidup individualis yang dibawa oleh globalisasi, norma-norma sosial yang mengedepankan kebersamaan mulai mengalami perubahan. Tindakan solidaritas yang dulunya merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari kini mulai tergerus oleh kebutuhan pribadi dan ambisi individual.

Di samping itu, globalisasi juga membawa pengaruh budaya asing yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan, ekonomi, dan gaya hidup. Misalnya, nilai-nilai materi yang sering dipromosikan melalui iklan dan media sosial dapat menggeser fokus masyarakat dari nilai-nilai spiritual dan tradisional menuju pencarian keuntungan materi (Hasan et al., 2024). Hal ini berpotensi mengubah prioritas dan tujuan hidup masyarakat Suku Polahi.

Dalam konteks ini, norma-norma yang mengatur interaksi sosial juga mengalami perubahan. Misalnya, pergeseran dalam cara berpakaian, penggunaan bahasa, dan kebiasaan sehari-hari dapat dilihat sebagai dampak dari globalisasi. Masyarakat Suku Polahi kini lebih terbuka terhadap pengaruh luar, tetapi hal ini sering kali menimbulkan konflik nilai antara generasi tua dan muda, yang dapat memecah kesatuan komunitas.

Di tengah tantangan tersebut, Suku Polahi menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi. Banyak di antara mereka yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam kehidupan sehari-hari tanpa sepenuhnya mengabaikan tradisi. Proses ini menciptakan identitas yang lebih dinamis, di mana elemen-elemen tradisional dan modern dapat saling melengkapi.

Ketahanan masyarakat Suku Polahi juga terlihat dalam upaya mereka untuk menjaga tradisi dan norma yang dianggap penting. Berbagai kegiatan, seperti ritual pernikahan, ritual pemakaman, pola pengasuhan anak, dan upacara tradisional, tetap dilaksanakan meskipun ada pengaruh luar yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan identitas budaya mereka di tengah perubahan yang terjadi.

Perubahan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat Suku Polahi bukan hanya sekadar respons terhadap globalisasi, tetapi juga merupakan proses yang kompleks

dan dinamis. Masyarakat tidak hanya pasif menerima pengaruh luar, tetapi aktif mencari cara untuk mempertahankan dan mengadaptasi nilai-nilai mereka. Hal ini menciptakan ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam menjaga tradisi.

Perubahan yang terjadi di Suku Polahi seharusnya dipandang sebagai bagian dari proses yang lebih luas. Globalisasi membawa tantangan, tetapi juga peluang untuk memperkaya budaya lokal. Dalam konteks ini, Suku Polahi menjadi contoh menarik tentang bagaimana suatu komunitas dapat menghadapi perubahan dan tetap mempertahankan jati diri mereka.

3. Resilience Suku Polahi

Resilience atau ketahanan adalah konsep yang sangat penting bagi Suku Polahi di tengah perubahan globalisasi yang cepat. Masyarakat Suku Polahi memiliki warisan budaya yang kaya dan unik, namun globalisasi membawa tantangan yang signifikan terhadap identitas dan nilai-nilai tradisional mereka. Dalam konteks ini, ketahanan Suku Polahi menjadi kunci untuk mempertahankan jati diri mereka sambil menghadapi arus perubahan yang terus menerus.

Suku Polahi dikenal dengan tradisi yang telah ada selama berabad-abad, termasuk sistem nilai gotong royong yang kuat. Namun, dengan masuknya pengaruh luar, mereka harus beradaptasi untuk mempertahankan keaslian budaya mereka. Proses adaptasi ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam cara hidup, tetapi juga dalam cara pandang mereka terhadap dunia di sekitar.

Salah satu aspek penting dari *resilience* Suku Polahi adalah kemampuan mereka untuk memanfaatkan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan. Mereka seringkali kembali kepada praktik-praktik tradisional yang telah terbukti efektif dalam menjaga keberlangsungan hidup. Misalnya, dalam bidang pertanian, mereka masih menggunakan teknik-teknik tradisional yang berkelanjutan untuk memastikan ketersediaan pangan bagi komunitas.

Ketahanan Suku Polahi juga terlihat dalam upaya mereka untuk melestarikan tradisi dan norma-norma sosial yang dianggap penting. Meskipun terpengaruh oleh nilai-nilai modern, mereka tetap mengadakan ritual dan perayaan adat yang mengikat komunitas. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan identitas budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat.

Peran pemimpin kelompok dalam menjaga ketahanan komunitas sangat signifikan. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua dan muda, membantu menjembatani perbedaan pandangan yang mungkin muncul akibat pergeseran nilai. Pemimpin kelompok juga berperan sebagai penjaga tradisi, memastikan bahwa praktik-praktik budaya tetap dilestarikan meskipun ada pengaruh luar.

Suku Polahi juga menunjukkan ketahanan melalui inovasi. Mereka tidak hanya pasif menerima perubahan, tetapi secara aktif mencari cara untuk mengintegrasikan elemen-elemen baru ke dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas antar anggota masyarakat juga menjadi salah satu pilar ketahanan Suku Polahi. Dalam situasi krisis, mereka saling membantu dan berbagi sumber daya, menunjukkan bahwa ketahanan mereka tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif. Jaringan sosial yang kuat ini menjadi modal sosial yang penting dalam menghadapi berbagai tantangan.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial, mereka harus menerapkan berbagai strategi untuk menjaga dan mempertahankan identitas budaya mereka. Strategi-strategi ini mencerminkan ketahanan dan kreativitas komunitas dalam menghadapi arus perubahan yang cepat. Salah satu strategi utama yang digunakan Suku Polahi adalah penguatan praktik budaya tradisional. Masyarakat ini secara aktif mengadakan berbagai ritual dan perayaan adat yang berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai dan tradisi mereka. Dengan melibatkan seluruh anggota kelompok, praktik-praktik ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas antar anggota Masyarakat.

Peran pemimpin dari setiap kelompok sangat krusial dalam strategi pelestarian budaya. Mereka berfungsi sebagai penjaga tradisi dan mediator dalam konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda. Pemimpin adat juga berperan dalam mengarahkan masyarakat untuk tetap berpegang pada nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial, masyarakat Suku Polahi tetap berkomitmen untuk mempertahankan praktik-praktik budaya yang telah ada selama berabad-abad. Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai

pengingat akan sejarah dan tradisi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas antar anggota komunitas.

Bahasa juga merupakan aspek penting dari identitas budaya Suku Polahi. Masyarakat ini berusaha untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dan dalam konteks resmi. Pengajaran bahasa Polahi kepada generasi muda menjadi prioritas, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai warisan linguistik yang telah ada.

Kegiatan pertanian tradisional juga tetap dipertahankan sebagai bagian dari praktik budaya. Suku Polahi mengandalkan metode pertanian yang telah terbukti efektif dan berkelanjutan, seperti sistem pertanian berpindah. Mereka menghormati tanah sebagai sumber kehidupan dan berusaha untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian lingkungan.

Kearifan lokal dalam pengobatan tradisional juga menjadi praktik yang dijunjung tinggi. Masyarakat Suku Polahi menggunakan ramuan herbal dan metode pengobatan yang telah diwariskan untuk menjaga kesehatan. Praktik ini tidak hanya menunjukkan pengetahuan mereka tentang tanaman obat, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam.

Kerajinan tangan merupakan salah satu bentuk seni yang tetap hidup dalam masyarakat Suku Polahi. Mereka menghasilkan berbagai produk kerajinan, seperti anyaman yang mencerminkan keahlian dan kreativitas lokal. Produk-produk ini tidak hanya berfungsi sebagai barang fungsional, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang dapat dikenali oleh orang luar.

Musik tradisional juga menjadi bagian penting dari praktik budaya Suku Polahi. Alat musik seperti gendang dan flute sering digunakan dalam berbagai acara dan perayaan. Musik tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Pakaian adat merupakan elemen penting dalam pelestarian budaya. Meskipun terpengaruh oleh mode modern, Suku Polahi tetap mengenakan pakaian adat dalam berbagai acara resmi dan perayaan. Hal ini mencerminkan kebanggaan mereka terhadap identitas budaya dan tradisi yang telah ada.

Praktik menyambut tamu dengan adat yang ramah juga merupakan bagian dari budaya Suku Polahi. Dalam tradisi mereka, tamu dianggap sebagai berkah, dan masyarakat senantiasa berusaha memberikan pelayanan terbaik. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai keramahtamahan dan kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh komunitas. Peran pemimpin kelompok dalam menjaga praktik budaya juga sangat signifikan. Mereka berfungsi sebagai penjaga tradisi, memastikan bahwa praktik-praktik budaya tetap hidup meskipun ada pengaruh luar. Pemimpin adat juga menjadi penghubung antara generasi tua dan muda, membantu menjembatani perbedaan pandangan yang mungkin muncul.

4. Adaptasi Terhadap Perubahan

Adaptasi terhadap perubahan adalah proses penting yang memungkinkan suatu komunitas untuk bertahan dan berkembang di tengah arus perubahan yang cepat. Bagi Suku Polahi adaptasi ini menjadi krusial karena mereka menghadapi berbagai pengaruh luar akibat globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, Suku Polahi menunjukkan kemampuan luar biasa untuk beradaptasi sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka.

Suku Polahi dikenal dengan tradisi dan nilai-nilai yang telah terwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dengan semakin kuatnya pengaruh luar, mereka harus menemukan cara untuk mengintegrasikan elemen-elemen baru ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan jati diri. Adaptasi ini tidak hanya mencakup aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga merambah ke bidang budaya dan spiritual.

Salah satu cara Suku Polahi beradaptasi adalah dengan membuka diri terhadap pendidikan modern. Generasi muda kini memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan formal yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia kerja. Namun, adaptasi ini tidak selalu mulus. Terkadang, perubahan yang cepat dapat menyebabkan konflik generasi antara orang tua dan anak-anak. Generasi tua sering kali merasa kehilangan kontrol atas nilai-nilai tradisional yang mereka pegang, sementara generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru. Untuk mengatasi konflik ini, dialog antar generasi menjadi sangat penting, di mana kedua belah pihak dapat saling mendengarkan dan memahami perspektif satu sama lain.

Dalam menghadapi perubahan, Suku Polahi juga menunjukkan ketahanan dengan mempertahankan praktik-praktik budaya yang telah ada. Meskipun mereka mengadopsi elemen-elemen baru, mereka tetap mengadakan ritual dan perayaan adat yang mengikat masyarakat. Praktik-praktik ini berfungsi sebagai pengingat akan identitas kolektif dan nilai-nilai yang dianggap fundamental dalam kehidupan mereka.

Suku Polahi juga menunjukkan kemampuan untuk berinovasi dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menerima perubahan, tetapi secara aktif mencari cara untuk mengintegrasikan elemen-elemen baru ke dalam praktik sehari-hari mereka. Inovasi ini mencerminkan sikap proaktif mereka dalam menghadapi tantangan yang ada. Adaptasi Suku Polahi terhadap perubahan mencerminkan dinamika hubungan antara budaya lokal dan global. Masyarakat ini menjadi contoh bagaimana komunitas dapat beradaptasi dengan pengaruh luar sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka. Dengan begitu, Suku Polahi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi komunitas yang lebih kuat dan dinamis.

4. KESIMPULAN

Globalisasi telah membawa tantangan signifikan terhadap identitas Suku Polahi di Gorontalo, memaksa mereka untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Masyarakat ini menghadapi pengaruh luar yang dapat mengancam nilai-nilai dan praktik tradisional mereka. Namun, ketahanan yang dimiliki oleh Suku Polahi memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan ini dengan cara yang konstruktif. Melalui penguatan praktik budaya, pendidikan, dan solidaritas komunitas, mereka berhasil menjaga identitas unik mereka meskipun di tengah arus globalisasi.

Transformasi identitas Suku Polahi tidak hanya mencakup pengaruh negatif dari globalisasi, tetapi juga menciptakan peluang untuk inovasi dan pengembangan. Masyarakat ini telah menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan elemen-elemen baru ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan akar tradisional mereka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai

komunitas yang dinamis, mampu beradaptasi dengan perubahan sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang telah ada selama berabad-abad.

Pengalaman Suku Polahi memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana komunitas lokal dapat mengatasi tantangan globalisasi. Proses resilience dan adaptasi yang mereka lakukan menunjukkan bahwa identitas budaya dapat dijaga meskipun dalam kondisi yang berubah. Dengan terus berkomitmen pada pelestarian nilai-nilai dan praktik budaya, Suku Polahi tidak hanya melindungi warisan mereka, tetapi juga memberikan inspirasi bagi komunitas lain dalam menghadapi tantangan serupa di era modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. Q., & Rizkina, I. (2022). Perkawinan Sedarah Suku Polahi Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. *Journal of Law, Society, and Islamic Civilization*, 10(1), 62. <https://doi.org/10.20961/jolsic.v10i1.57729>
- Fetterman, D. (2010). *Ethnography Step-by-step*. London: Sage Publication.
- Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, D. (2017). *Introduction to Sociology*. W.W. Norton & Company.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Jelle J. P. Wouters, T. B. S. (Ed.). (2022). *The Routledge Companion to Northeast India* (1st Editio). Routledge India. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003285540>
- Laindi, Husna Wartabone, F., & Staddal, I. (2021). Pemberdayaan Suku Polahi Melalui Konsep Agroforestri untuk Menjaga Kelestarian Suaka Margasatwa Nantu. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 7(2), 94–98. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i2.11486>

- Nederveen Pieterse, J. (2029). *Globalization and Culture: Global Melange*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Pomalingo, S. & Rahim, S. (2020). *Potret Etnografi Masyarakat Polahi*. Ideas Publishing.
- Pomalingo, S. (2015). Polahi: Komunitas Pedalaman Suku Gorontalo. *Cultura: Jurnal Dinamika Sosial Dan Budaya*, 1(2), 53–62.
- Putri, C. D., & Djunaid, R. (2021). the Communication Behavior of the Polahi Inland Tribe in Interacting With Non-Tribal Communities. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–9.
- Putri, O. ., & Afnira, E., Febriyanti, P. (2024). Strategi Perencanaan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pemimpin Bisnis Inovatif*, 1(3), 24–34. <https://doi.org/10.61132/jpbi.v1i3.196>
- Samosir, V. D., & Toh, A. M. (2024). Menilik Makna Rohani dalam Budaya Makan Bersama dengan Pola Kunu di Suku Lani ditinjau dari Markus 6:39-40. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 73–87. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.88>
- Steger, M. B. (2017). *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Tilome, A. & Ramlah, A. (2020). Makna Perkawinan Sedarah bagi Warga Suku Polahi di Indonesia. *Ideaspublishing*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.32884/ideas.v%vi%i.237>